

FENOMENA KONFLIK SUPORTER SEPAK BOLA “THE JAK MANIA” DAN “VIKING” DALAM PERSPEKTIF *HATE CRIME*

Wahyu Fajar Prasetyo Hadi, Lucky Nurhadiyanto

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur

Wfajar12@yahoo.com, Lucky.Nurhadiyanto@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena konflik suporter sepak bola seperti "The Jak mania" dan "Viking Dalam Perspektif Hate Crime Perselisihan" dalam kasus perseteruan fenomena konflik dan juga disertai kejahatan kebencian antar kelompok suporter sepak bola, seperti antara "The Jak" dan "Bobotoh". Seperti yang diketahui, konflik ini disebabkan oleh sejarah perselisihan, tindakan provokatif, pembatasan aktivitas, stigma sebagai biang onar, dan kekalahan yang tak layak, menurut mereka adalah beberapa bentuk kekecewaan yang 'pantas' direaksi kepada siapapun yang dianggap 'patut disalahkan'. Solusi seperti pengetatan keamanan, pembatasan penonton, atau larangan bermain tidak akan berhasil. Dia disebut "pereda nyeri". Meskipun tidak begitu sakit selama beberapa saat, masalah ini tidak hilang. Potensi untuk melakukan kekerasan ada di mana-mana. Seberapa brutal itu benar-benar bergantung pada seberapa kuat dan intens kebencian itu. ditambah ketidakpuasan dan masalah hidup yang membelit pelakunya. Sampai saat ini, belum ada kesepakatan yang dicapai.

Kata Kunci: Konflik, Kejahatan Kebencian, Viking, The Jak Mania

ABSTRACT

This study examines the conflict between football supporters, specifically "The Jak mania" and "Vikings," from the perspective of hate crime disputes. It focuses on instances of conflict and hate crimes between groups of football supporters, like those between "The Jak" and "Bobotoh." This conflict arose from a series of arguments, provocative behaviours, limitations on activities, the perception of being a troublemaker, and perceived unfair losses. These factors are seen as reasons justifying reactions towards those deemed responsible. Implementing measures like increasing security, restricting audience access, or prohibiting games will not be effective. He was referred to as a "analgesic". Although the pain may temporarily lessen, the issue persists. The potential for violence is everywhere. The brutality of a situation is determined by the strength and intensity of the hatred involved. in addition to discontent and personal issues affecting the wrongdoer. Currently, there is no consensus.

Keywords: Conflicts, Hate crime, Vikings, The Jak Mania

Pendahuluan

Suporter sangat penting untuk berbagai jenis olahraga, termasuk sepak bola, yang disukai oleh orang Indonesia. Mengingat kontribusi besar mereka untuk sebuah tim atau klub sepak bola, pendukung sering dihormati sebagai "pemain ke-12". Sebagian besar penonton olahraga adalah suporter; ada banyak motif yang membagi massa tersebut. Massa penonton terdiri dari berbagai kelompok, seperti massa insider, massa yang senang akan acara olahraga secara keseluruhan, massa suporter, penjudi, sensasi, absensi, dan undangan (Suharmin, 2012:5). Massa suporter memiliki karakteristik yang berbeda dari kelompok lainnya.

Meskipun pendukung timnya datang ke stadion untuk menyaksikan pertandingan mereka, mereka bersifat fanatik dan kadang-kadang melakukan hal-hal buruk seperti teror, intimidasi, kekerasan, dan kerusakan demi kemenangan timnya (Suharmin 2012:6). Suporter sepak bola melakukan kerusuhan yang tidak dapat dibantah. Perilaku negatif suporter sepak bola Indonesia sering diberitakan di media massa, yang merupakan salah satu masalah sosial yang sangat mengkhawatirkan. Orang biasa sekarang menjadi penggemar klub karena sepak bola. Mereka menunjukkan cinta mereka kepada klub yang mereka bela dengan menunjukkan loyalitas mereka kepadanya. Setiap sisi jalan memiliki bendera dan spanduk berwarna-warni yang menjadi identitas dan simbol mereka (Santosa, 2014:5).

Kekerasan yang berasal dari berbagai konflik sosial dipicu oleh kebencian atau kepercayaan yang ditujukan terhadap kelompok masyarakat tertentu. Karakteristik tertentu, seperti ras, agama, atau suku, membuat kelompok ini dianggap unik dari kelompok lain dan biasanya dianggap sebagai ancaman oleh kelompok dominan (atau kelompok yang berkuasa) atau kelompok lain. Korban dari peristiwa ini dapat berasal dari anggota atau anggota kelompok yang dibenci. Dalam kasus-kasus ini, korban menjadi target kekerasan (apapun bentuk kejahatannya) semata-mata didasarkan pada keanggotannya pada kelompok yang dibenci, bukan sebagai individu; kejahatan seperti ini disebut sebagai kejahatan benci (Wulandari, 2017).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan antara pendukung klub sepak bola dari daerah tertentu tidak selalu berjalan dengan baik dan seringkali berujung pada rivalitas. Di Indonesia, ada rivalitas antara pendukung Persija Jakarta, yang disebut "The Jack", dan pendukung Persib Bandung, yang disebut "Viking". Kedua pendukung ini telah berperang sejak lama dan bahkan semakin memburuk. Sebenarnya, penyebabnya sederhana: kebencian yang menyelubungi kedua kubu ini. Akibatnya, suporter sepakbola telah menimbulkan ketakutan dan kecemasan di masyarakat hingga muncul stigma terhadap mereka, dan kerusuhan dan kerusakan fasilitas umum telah menyebabkan kerugian materi.

Jak Mania dan Viking adalah kelompok pendukung yang lebih memprioritaskan kepedulian dan kejujuran pada klub yang dibelanya, yang dapat

menyebabkan konflik. Menimbulkan kemarahan dan memancing emosi satu sama lain dengan melakukan tindakan anarkis adalah hal yang biasa. Dunia sepakbola telah lama mengalami konflik suporter. Ketika tim favorit bertanding, fanatisme terdiri dari gengsi dan harga diri. Untuk mendukung tim yang dibelanya, Jak Mania dan Viking kadang-kadang beralih ke kerusuhan atau anarkisme, yang dapat merugikan beberapa pihak. Jak dan Viking, kelompok pendukung, memiliki sejarah konflik yang panjang.

Bentrokan antara pendukung tim yang berlawanan adalah salah satu hal yang sering terjadi dan tidak dapat dihindari. Tidak diragukan lagi, rangkaian peristiwa ini menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi suporter dan masyarakat umum. Orang-orang yang melakukan kejahatan karena kebencian atau karena kebencian percaya bahwa mereka atau kelompok mereka telah diperlakukan dengan lebih jahat atau dirugikan. Oleh karena itu, harus ditolak atau dibalas.

Masyarakat melihat pertandingan antara Persib dan Persija sebagai pertandingan yang menarik baik di lapangan maupun di luar lapangan, yang melibatkan banyak hal, seperti pertengkaran antar suporter sejak masa perserikatan. Dalam hal perselisihan antara Viking dan The Jak, para pengurus kelompok tersebut pada awalnya akrab satu sama lain dan tidak terpengaruh oleh situasi saat ini. Viking dan The Jak Mania adalah kelompok pendukung yang lebih mengutamakan kepedulian dan kebenaran pada klub yang dibelanya, yang cenderung menyebabkan konflik. Menimbulkan kemarahan dan memancing emosi satu sama lain dengan melakukan tindakan anarkis adalah hal yang biasa. Dunia sepakbola telah lama mengalami konflik suporter. Gengsi dan harga diri menjadi komponen fanatisme dalam pertandingan tim favorit. Untuk mendukung tim yang dibelanya, fanatisme Viking dan Jak Mania kadang-kadang berubah menjadi anarkisme atau kerusuhan yang dapat merugikan beberapa pihak.

Akhir-akhir ini, banyak pelecehan antar suporter sepak bola di daerah telah menyebabkan penganiayaan bersama dan kematian. Perdamaian adalah ajaran yang tepat untuk setiap orang ketika mereka menghadapi masalah untuk menyelesaikannya. Rasa sakit itu tidak pernah hilang dari jiwa mereka ketika mereka mengetahui dan bertemu dengan orang lain yang tidak pernah menimbulkan rasa dendam yang baru. Polisi pusing jika tim sepak bola yang didukungnya memenangkan pertandingan dan ada kekerasan dari suporter. Banyak tanggapan cepat mengalir di media sosial, banyak yang menyayangkan tindakan anarkis yang dilakukan oleh suporter Jak Mania dan Viking, yang mengakibatkan kerusuhan dan pengeroyokan yang terus mencoreng sepak bola Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif karena berbagai masalah dan uraian yang dibahas. dengan berkomunikasi secara langsung dengan narasumber

dan informan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk memahami analisis yang terkait dengan masalah tersebut. Penelitian dengan pendekatan kualitatif berfokus pada gejala alamiah karena pendekatan ini naturalistik, mendasar, atau alamiah. Pendekatan ini tidak dapat dilakukan di laboratorium, tetapi harus dilakukan di lapangan. Peneliti menyortir data dan informasi untuk mengurangi objek dengan memilih mana yang lebih menarik, penting, dan baru. Peneliti dapat menghasilkan pengetahuan, hipotesis, atau ilmu lainnya setelah melakukan analisis mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2011). Menurut Moleong (2000), jenis penelitian ini berpusat pada latar alamiah sebagai keutuhan, menggunakan manusia sebagai alat penelitian, menggunakan metode kualitatif, dan mengarah pada pencarian teori dasar. Mereka juga bersifat deskriptif.

Studi kasus (*case study*) digunakan sebagai metodologi penelitian. Menurut Nazir (2005), penelitian ini berfokus pada fase tertentu atau unik dari personalitas. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang latar belakang, karakteristik, dan karakter informan di lapangan. Penelitian deskriptif memberikan detail spesifik tentang keadaan, kondisi sosial, dan hubungan tertentu. Sebagian besar, penelitian deskriptif menggunakan survei, studi, lapangan, dan perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian sendiri. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang subjek penelitian mereka, peneliti memulai penyelidikan mereka dengan subjek penelitian yang sudah ditentukan dan melanjutkan penyelidikan mereka untuk memberikan penjelasan yang akurat (Neuman, 2004).

Pembahasan

Permusuhan Viking terhadap The Jak muncul. Mengapa mereka semua merasa benci? Hingga saat ini, keduanya terus berselisih dan konfliknya semakin memburuk. Penyebabnya sederhana dan manusiawi: iri. Kedua orang ini bermusuhan karena iri hati dan sirik. Masa terbaik Persib adalah dari 1985 hingga 1995, ketika Viking, yang berdiri pada tahun 1993, sangat setia pada klub kebanggaan warga Jawa Barat itu. Viking selalu ada di mana pun Persib bermain. Ini berlaku jika bermain di Jakarta. Segala sesuatu berubah menjadi lautan biru. Ini adalah hal yang membuat remaja ibukota iri. Kesetiaan Viking tidak hanya membuat Persib menang saat itu, tetapi juga membuat mereka setia.

Saat itu, remaja Betawi muda dapat membentuk kelompok kecil yang disebut Persija Fans Club. Namun, kebesaran mereka sudah sangat menjadi. Hingga kejadian di stadion Menteng. Saat Persija bermain melawan Maung Bandung di Liga Indonesia kedua Sekitar 9000 orang bergabung dengan Viking di ibukota, sementara Persija Fans Club hanya berjumlah sekitar 1000. Sepertinya anak-anak betawi itu tidak ingin kandangnya diambil oleh pendukung kota lain. Mereka juga mengganggu. Seolah-olah mereka tidak lebih dari sepuluh persen anak-anak Bandung. Mereka akhirnya mendapatkan akibatnya. Dengan hanya satu tribun VIP, Viking diarahkan ke lokasi mereka menonton dengan batu. Itu terjadi di Jakarta juga. tindakan yang tidak berani dilakukan oleh anak-anak dari Jakarta di Kota Kembang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yakni seorang Korwil The Jak Mania Kebon Jeruk yang bernama bang Bejo, beliau menceritakan tentang konflik Viking dengan The Jak Mania:

“Singkat cerita, Perseteruan antar suporter Persija dan Persib sudah berlangsung lama, tepatnya sejak tahun 2000 yaitu bertepatan dengan Liga Indonesia 6 berlangsung. Di putaran 1 sekitar 6 buah bis suporter Persib datang ke Lebak Bulus dan masuk ke Tribun Timur. Dan terdiri dari banyak unit suporter seperti Balad Persib, Jurig, Stone Lovers, ABCD, Viking dll. Saat itu yang terbesar masih Balad Persib. Meski sempat nyaris terjadi gesekan dengan the Jakmania, tapi alhamdulillah tidak terjadi bentrokan yang lebih luas. Justru suporter Persib bergerak ke arah the Jakmania tuk berjabat tangan. Setelah Viking tiba distadion lalu menyanyikan yel-yel kita waktu itu : “ABCD ... Anak Bandung Cinta Damai”. Selesai pertandingan suporter Persib juga didampingi Halo Bandung”.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu dengan Kang Gusdul seorang Jurnalis Bobotoh ID, beliau menceritakan suporter Viking yang ingin menjamu suporter The Jak Mania di Bandung:

“Penerimaan The Jakmania membuat kita (Viking) berniat tuk mengundang datang ke Bandung saat putaran ke 2. Dialog berlangsung lancar karena seorang Pengurus The Jakmania yang bernama Erwan rajin ke Bandung tuk bikin kaos. Hubungan Erwan dengan Ayi Beutik juga konon akrab banget sampe- sampai Erwan pernah cerita kalo dia suka sama adiknya Ayi Beutik. Melalui Erwan jugalah Viking menyatakan keinginannya tuk mengundang dan menyambut the Jakmania di Bandung meski kita sendiri masih khawatir dengan sikap bobotoh yang lain”.

Saudara bang Bejo sebagai korwil The Jak Mania kebon Jeruk menjelaskan bahwa jumlah supporter The Jak belum sebesar sekarang, berikut perkataan beliau:

“The Jakmania saat itu belum sebesar sekarang. Yang nonton di Lebak Bulus aja cuma di sisi selatan tribun timur. Jadi bersebelahan dengan Viking. Nah ajakan Viking itu langsung ditanggapi oleh The Jakmania yg memang sudah punya niat juga tuk melakoni partai tandang. Dibentuklah kemudian perencanaan, salah satunya dengan mengutus Sekum dan Bendahara Umum the Jakmania saat itu yaitu Sdr Faisal dan Sdr Danang. Mereka ditugaskan tuk melobi Panpel Persib dari mulai masalah tiket hingga tribun the Jakmania. Kebetulan Danang lagi kuliah di Bandung sehingga tempat kosnya jadi tempat kumpulnya the Jakers disana”.

Kemudian Saudara bang Bejo sebagai korwil The Jak Mania Kebon Jeruk juga mengungkapkan bahwa pengurus The Jak kesulitan mengatur supporter karena masalah koordinasi yang belum cukup baik:

“Anggota The Jakmania belum berpengalaman mengkoordinasikan anggota tuk nonton tandang. Justru yang menjadi masalah justru bukan di koordinator kepada Panpel Persib tapi di anggota The Jakmania itu sendiri. Banyak anggota yang bandel daftar pada hari H nya. Jumlah yang tadinya cuma 400 orang berkembang menjadi 1000 orang lebih bayangin gimana repotnya pengurus The Jakmania nyari bus tuk nangkut segitu banyak orang. Akibatnya The Jakmania berangkat baru jam 12 siang! Itu juga terpecah menjadi 3 rombongan. Satu bus berangkat lebih dulu karena akan ganti ban. Disusul 4 bus kemudian. Dan terakhir berangkat dengan 4 bus tambahan. Keberangkatan The Jakmania sendiri juga masih diliputi keraguan apakah dapat tiket atau tidak. Tim Advance yang diutus mendapatkan kesulitan mencari tiket. 4 hari sebelum pertandingan terjadi kerusuhan di stadion Siliwangi akibat distribusi tiket yang kurang lancar. Ada seorang Vikings yang menganjurkan the Jak tuk hadir di acara khusus pertemuan tim dengan suporternya. Faisal, Danang dan Budi ambil keputusan tuk hadir di acara itu. Disana mereka sempat bertemu Walikota Bandung, Kapolres, Ketua Panpel dan Ketua Keamanan. Mereka semua menjamin bahwa the Jakmania akan bisa masuk dan tiket akan disiapkan khusus. Paling tidak itulah info yang didapat dari tim Advance The Jakmania”.

Selain itu ia juga menceritakan perjalanan anak-anak The Jak Mania hingga sampai di Bandung dan berakhir kerusuhan, yakni :

“1 bus pertama tiba di Stadion Siliwangi. Viking siap menyambut dan mempersilahkan masuk ke stadion, padahal tiket belum di tangan. Sayang hal yang dikhawatirkan Viking terbukti. Perlahan tapi makin lama makin banyak datanglah bobotoh nyamperin the Jak dengan sikap yang tidak simpatik. Melihat gelagat buruk ini Viking minta the Jak tuk keluar dulu ke stadion sambil menunggu rombongan berikut. Sembari menunggu, ada beberapa rekan dari The Jakmania ada yang melaksanakan sholat ashar dulu. Ketika selesai sholat, mulailah terjadi hal2 yang tidak diinginkan. Rekan2 dari the Jakmania mendapatkan pukulan disana sini dengan menggunakan kayu. Salah satunya tersungkur berlumuran darah yang keluar dari kepalanya. Melihat situasi ini the Jakmania kembali diungsikan menjauh dari stadion”.

“Rombongan besar 8 buah bus akhirnya tiba juga. Tapi karena terlambat, stadion Siliwangi sudah penuh sesak. Lagi pula kita tetap tidak berhasil mendapatkan tiket. Panpel memang kelihatan salah tingkah dan berusaha mengumpulkan dari calo-calo yang masih beredar di sekitar stadion, namun jumlahnya juga tidak memadai hanya 300 lembar. Sementara bobotoh yang masih berada di luar juga mulai melakukan serangan terhadap The Jak Mania. Ada beberapa orang sempet coba menenangkan dan cekcok dengan seorang rekan bobotoh yang ngambil dengan paksa kacamata anggota The Jakmania. Bobotoh itu bilang kalo dia kesal sama anak Jakarta karena

mereka juga diperlakukan dengan tidak simpatik di Jakarta ketika menyaksikan pertandingan Persija vs Persib di Lebak Bulus. kejadian ini sempat direkam foto oleh wartawan dari Tabloid GO dan terpampang jelas esoknya di media tersebut”.

Sedangkan Kang Yudi Badoey sebagai sekretaris Viking memiliki pengalaman serupa tentang permasalahan ini, berikut perkataan Kang Yudi:

“Lalu ada seorang mengambil inisiatif tuk nyari rombongan pertama the Jak Mania yang datang duluan dan mengajak mereka tuk gabung ke rombongan besar. Disana pihak pengurus The jak Mania minta maaf ke semua anggota The Jak Mania karena gagal membawa rombongan sampai masuk ke stadion dan pulang dengan aman. Di situ dari Panpel juga sempat minta maaf. Namun kondisi ini tidak bisa diterima oleh seluruh rombongan The Jak Mania, bahkan mereka juga tidak mau berjabat tangan dengan 2 orang pengurus Viking lainnya yang masih setia mengawal meski pertandingan sudah berlangsung”.

“Ketika rombongan hendak pulang, tiba2 The Jakmania diserang lagi oleh bobotoh yang masih nunggu di luar stadion. Kondisi ini jelas tidak bisa diterima oleh The Jakmania. Sudah ga bisa masuk masih juga diserang. Akhirnya The Jakmania balas perlakuan mereka (Oknum Bobotoh). Jumlah bobotoh di luar stadion masih ratusan sehingga terjadilah bentrokan yang mengakibatkan pecahnya kaca2 mobil akibat terkena lemparan dari kedua kubu. Ketika polisi datang, keributan mereda dan the Jakmania mulai beranjak pulang. Sempat pula terjadi bentrok beberapa kali ketika rombongan berpapasan dengan bobotoh yang pulang karena tidak kebagian tiket”.

Selanjutnya saudara kang Gusdul menceritakan pada saat mengikuti acara Kuis Siapa Berani di Indosiar banyak sekali konflik yang terjadi. Sejak saat itulah api dendam dan permusuhan terus berkobar di kedua belah pihak. Berikut pernyataan kang Gusdul:

“Puncaknya di acara Kuis Siapa Berani di Indosiar. Acara ini diprakarsai oleh Sigit Nugroho wartawan Bola yang terpilih menjadi Ketua Asosiasi Suporter Seluruh Indonesia. Sayang bentrokan ternyata ga bisa dihindari. Bukan gw memihak tapi faktanya memang Viking yang mulai. Mereka neriakin yel2 “Jakarta Banjir” yang dibales juga oleh the Jak. Suasana memanas hingga akhirnya terjadi benturan fisik. Letak Indosiar di Jakarta, jadi ga heran pelan2 berdatanganlah para suporter Persija kesana. Suasana sudah tidak terkendali dan atas inisiatif Polisi dan Indosiar, Viking langsung diungsikan dengan menggunakan truk Polisi. Namun kejadian ini ternyata dah menyebar luas kemana-mana hingga akhirnya terjadilah penyerangan terhadap rombongan Viking di tol Kebon Jeruk”.

“Suporter The Jak Mania pun heran gimana Viking menyatakan klo hadiah menang kuis dirampok the Jak padahal hadiah itu kan belum diserahkan pihak Indosiar. Hadiah itu pun sampe sekarang ga kita terima. Saat itulah nama the Jakmania menjadi buruk. Di mata media the Jakmania tidak menerima kalah sehingga menyerang. Opini sudah terbentuk dan masyarakat di Bandung juga ikutan menghujat, sementara di Jakarta menyayangkan. Semenjak terjadi permusuhan dengan the Jakmania, apalagi setelah kejadian Indosiar, Viking berkembang pesat menjadi suporter yang dominan di Bandung. Mereka terus menebarkan kebencian ke the Jak dengan mengeluarkan kaos2 dan lagu2 yang bersifat menghujat the Jak. Reaksi anggota the Jakmania juga heboh. Mereka rame-rame bikin kaos yang balas menghujat Viking”.

Sikap ini justru meningkatkan kebencian pendukung Persija terhadap Viking. Banyak Jakers benci mereka bukan karena tahu tentang kejadian pertama, tetapi karena mereka tidak suka dibicarakan terus-menerus. Komisi Disiplin akhirnya mengeluarkan larangan atas tindakan seperti ini. Sangat terlambat! Selain itu, tidak konsisten, banyak orang yang melakukannya, bukan hanya Viking atau Jakmania, tetapi hampir di semua stadion di Indonesia. Selain itu, ada pihak-pihak yang berusaha mencapai perdamaian. Di Bandung, klub Persib pernah berusaha mengumpulkan Jakmania dan Viking. Tapi Heru Joko tidak mau berdamai, jadi pertemuan itu gagal.

Ada benang merah yang terlihat dari ketiga informan yang diwawancarai oleh peneliti: perseteruan semakin meningkat. Semakin banyak Viking yang masuk ke website Jakmania dan menyebarkan virus kebencian, yang membuat Jakers lebih membenci mereka. Bahkan Panglima Viking Ayi Beutik membuat pernyataan untuk mempertahankan permusuhan ini, sama seperti Barcelona dan Real Madrid. Permusuhan antara Jakmania dan Viking sekarang menjadi ciri khas sepakbola Indonesia. Seorang sutradara mengambil perseteruan ini sebagai inspirasi untuk filmnya *ROMEO & JULIET*. Di tengah kekacauan, Viking menolak film ini dengan berbagai alasan. Ketua Viking, bersama dengan anggota kelompoknya, menggagalkan pemutaran film ini. Di Jakarta, sebaliknya, meskipun para pemimpin mengklaim akan mengajukan tuntutan, hampir semua bioskop di kota penuh dengan The Jakmania yang sudah tidak sabar menanti pemutaran film ini.

Sejak lama, Jak dan Viking selalu berseteru di dalam dan di luar lapangan. Setiap kali Persib dan Persija bermain di Bandung atau Jakarta, selalu ada teror terhadap pemain mereka. Sering terjadi konflik antara kedua kubu. Namun, bagaimana perseteruan kedua kubu itu dimulai? Ada banyak varian yang dapat dibahas. Namun, inti dari setiap versi adalah bahwa Viking menyalahkan The Jak, dan The Jak menyalahkan Viking. Di internet, ternyata tidak hanya Viking yang membenci Jak; orang-orang seperti Bonek, La Viola, Persipura mania, kabomania, dan bahkan North Jak, yang sekota dengan Jak, juga sangat membenci Jak. Sulit

untuk menghilangkan rasa sakit dan dendam yang sudah ada. Meskipun permusuhan harus tetap ada, itu hanya berlaku di lapangan.

Kejahatan kebencian tidak dapat diklasifikasikan sebagai kejahatan biasa. Kejadian kebencian terjadi ketika kelompok mayoritas atau dominan berinteraksi dengan kelompok minoritas. Kejahatan ini juga unik karena didasarkan pada kebencian berdasarkan ras, etnis, warna kulit, agama, dan orientasi seksual. Kejahatan berbasis kebencian dapat datang dalam berbagai bentuk. Biasanya muncul untuk menentang kelompok lain. Target kejahatan ini biasanya kelompok yang tidak kuat yang tidak dapat melawan. Dalam fenomena kejahatan kebencian, banyak faktor yang memengaruhi kejahatan tersebut. Ini termasuk memiliki prasangka buruk terhadap kelompok tertentu dan memberikan label negatif kepada kelompok tertentu yang dianggap mengancam kelompok dominan, sehingga kelompok tersebut dianggap berbahaya atau menyimpang.

Seperti yang dinyatakan oleh penulis di atas, ada sejumlah konflik yang telah berlangsung sejak lama antara kelompok pendukung Viking dan The Jak Mania yang tidak dapat diselesaikan. Saat penulis melakukan wawancara dengan Kang Gusdul, yang berasal dari kelompok pendukung Viking, anggota kelompok tersebut berpikir bahwa konflik antara Viking dan Jak Mania harus terus berlanjut dan harus dilestarikan karena konflik ini membuat Viking tetap teguh dan setia kepada Persib, "*Tidak ada perdamaian hanya mainan karena Bandung akan selalu "biru"*", secara hukum tidak boleh ada "orange" yang masuk ke tanah Pasundan, terutama di Bandung. Kami melakukan apa yang kami lakukan di Bandung dengan memukul anak-anak The Jak di Jakarta, seperti yang kami lakukan di Bandung, tetapi kita tidak mengambil nyawa orang.

Kejahatan kebencian dapat datang dalam berbagai bentuk. Jenis pertama dapat berupa kekerasan verbal yang kemudian berkembang menjadi intimidasi dan kekerasan fisik. Jenis kedua dapat menyebabkan trauma psikologis bagi korban dan menimbulkan kekhawatiran, ketakutan, kecurigaan, dan permusuhan di antara berbagai komunitas.

Kesimpulan

Suporter dan sepak bola adalah satu. Sepak bola telah membuat orang berkumpul dan berinteraksi dengan tujuan yang sama, serta dalam situasi dan kondisi yang dapat menyebabkan konflik dan kekerasan. Seperti suporter lainnya, Viking dan The Jak Mania sangat fanatik dan setia pada timnya setiap kali bermain. Mereka menganggap Persib dan Persija sebagai tim sepak bola kebanggaan dan menjadi motivasi untuk bersatu. Setiap orang telah dipaksa untuk berada dalam konflik karena rivalitas Viking dan The Jak Mania untuk mendukung timnya masing-masing. Konflik dapat diselesaikan dengan saling terbuka dalam berkomunikasi agar tidak memicu kekerasan. Rivalitas antara pendukung Viking dan The Jak Mania terjadi

karena berbagai faktor. Diantaranya adalah hasil dari peristiwa masa lalu, seperti pertikaian sebelumnya, gengsi antar pendukung, tindakan provokatif yang mengejek dan menghina lawan, balas dendam, dan perseteruan abadi antara pendukung yang memang sengaja dilestarikan.

Pada dasarnya, perselisihan antara Viking Supporters dan The Jak Mania adalah salah satu contoh fanatisme suporter yang dapat menghilangkan prinsip kompetisi dan olahraga. Dalam situasi seperti ini, setiap pendukung akan berselisih satu sama lain, yang akan menyebabkan keretakan di antara pendukung, kesan menjatuhkan lawan dengan cacian dan makian, dan perubahan kepribadian seseorang menjadi benci dan dendam. Dampak yang paling parah adalah kerusakan fasilitas umum dan bentrokan antar pendukung, yang dapat menyebabkan luka dan kematian. Oleh karena itu, konflik yang terjadi antara pendukung Viking dan The Jak Mania tidak selalu dianggap sebagai perkembangan sosial yang merugikan. Dalam The Jak Mania, konflik suporter Viking juga positif karena setiap orang akan berperan aktif untuk berinteraksi dan bekerja sama mencari solusi terbaik untuk kepentingan bersama. Jika konflik berkembang menjadi pertikaian, setiap orang akan terdorong untuk mengevaluasi diri sendiri dan menyiasati agar konflik dapat dihindari dan tidak terjadi lagi. Selain itu, konflik juga dapat digunakan sebagai alat kekuatan kolektif untuk mendorong persatuan.

Berdasarkan temuan penulis di atas, ada beberapa hal yang dapat dilakukan:

- a. Kerja sama dan komitmen para suporter untuk mematuhi aturan dan memiliki kemampuan untuk mengontrol faktor-faktor yang dapat menyebabkan tindakan kekerasan.
- b. Koordinasi yang lebih baik lagi dari berbagai pihak yang berkepentingan, seperti panitia pelaksana pertandingan, pihak keamanan, PSSI, dan koordinator suporter.
- c. Organisasi yang bertanggung jawab kepada pemerintah dan organisasi non-pemerintah.
- d. Menjalankan enam kesepakatan damai antara Viking dan The Jak Mania di Mapolda Bogor dengan poin berikut:
 1. Saling menghormati antara pendukung Persib Bandung dan Persija Jakarta untuk menghindari kebencian, konflik fisik, atau tindakan anarkis lainnya. Kontrol seluruh pendukung untuk menjaga suasana kondusif baik selama pertandingan maupun di luar pertandingan di Jawa Barat dan DKI Jakarta.
 2. Menghentikan konflik yang terjadi antara pendukung Persib Bandung dan pendukung Persija Jakarta setiap kali ada pertandingan sepak bola antara kedua tim, serta di tempat lain.
 3. Berkolaborasi dengan ketua, koordinator lapangan, dan suporter dalam pengamanan pertandingan sepak bola antara Persib dan Persija, yang melibatkan pengerahan massa suporter dari kedua belah pihak.

4. Secara proaktif akan membantu aparat keamanan dalam menjaga keamanan dan ketertiban dengan mengoptimalkan kordinasi yang efektif antara suporter Persib Bandung dan suporter Persija Jakarta.
5. Tingkatkan hubungan silaturahmi dan persaudaraan antar kelompok suporter.
6. Menaati seluruh ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berlaku, diantaranya ketertiban berlalu lintas, apabila terjadi pelanggaran tindak pidana yang harus diselesaikan sesuai prosedur hukum, tidak akan mencampuri/mengintervensi yang dapat mengganggu proses penyidikan, penuntutan, dan persidangan.

Dengan demikian kesimpulan dan saran yang penulis sampaikan, dengan harapan segala fenomena kekerasan yang dilakukan suporter dapat ditangani lebih dini serta efektif demi kemajuan pesepakbolaan di Indonesia yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Budi Purnomo, Agus, dkk. *Peta Konflik Jakarta: Warga, Mahasiswa, Preman, Suku, Negara dan Warga*. Jakarta: Yappika, 2004.
- Barret, Stanley R. 1987 *Is God a Racist: The Right Wing in Canada*. Toronto, Canada: University of Toronto Press.
- Chakraborti, N & Garland, J. 2009. *Hate Crimes, Impact, Causes and Responses*, London, UK: Sage Publication Ltd.
- Chols, J. M dan Hassan S. *Kamus Besar Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Fisher, Simon. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council, 2000.
- Ida W. 2012. *Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Kencana Gramedia.
- Jacobs J B dan Potter K. 1998. *Hate crimes Law and Identity Politics*. New York, NY, USA: Oxford University Press.
- Chaplin, J.P., 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fisch, Willian B. 2002. *Hate Speech in the Constitutional Law of the United States. The American Journal of Comparative Law*. volume. 50. American Society of Comparative Law.
- Gelber, Katharine. 2002. *Speaking Back, Free Speak versus Hate Speech Debat*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Johnson, Doyle Paul. *Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Moeljatno. 1990. *Asas Asas Hukum Pidana*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soerjono Soekanto. 2000 *Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Susan, Novri. *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2009

Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Veeger, K. J. *Realitas Sosial: Releksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramadia, 1993.

Walters, Mark. 2010. *A General Theories of Hate Crime? Strain, Doing Difference and Self Control*. Springer Science Business Media.

Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi dan Konsep Teori*. Jakarta: PT Refika Aditama

Yesmil Anwar dan Adang. 2010. *Kriminologi*. Bandung. Refika Aditama

Hutton, Erica. 2019. *Bias Motivation in Crime*. Internet Journal of Criminology.

Pratama, Y. P. 2011. *Hubungan kecerdasan emosi dengan agresivitas remaja awal pendukung Persija Jakarta The Jack Mania*.

Satrio Sakti Rumpoko. 2018. *Jurnal Ilmiah PENJAS*. Vol 4. No. 3

Sunaryadi, Yadi., Andi Suntoda. 2019. *Analisis Perilaku Kekerasan Penonton Sepakbola (Studi Kasus pada Penonton Sepakbola di Bandung*

Syarif Ridwan. 2013. *Perilaku suporter sepakbola Jakarta*. Universitas Negeri Jakarta.

Undang-undang Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban.

Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Undang-undang Pasal 28 ayat (1) Dasar 1945, Tentang Perlindungan Hak Asasi Manusia.

Undang-undang Pasal 358 KUHP Pidana Tentang penyerangan atau perkelahian

Bola.Tempo.co. 2015. Aremania dan Bonek bentrok dua tewas.

News.okezone.com. 2014. Berulah, bonek mensweeping kendaraan plat N.

Republika.co.id. 2015. Duel persik Kediri vs gresik united ricuh sejumlah suporter terluka.

M. kompas.com. 2014. Enam Kesepakatan Viking dan The Jak Mania

The Original Viking Fans Shop.com

Wawancara dengan Kang Gusdul sebagai Jurnalis Bobotoh ID pada tanggal 06 April 2019.

Wawancara dengan Kang Yudi Badoey sebagai sekretaris Viking pada tanggal 06 April 2019.

Wawancara dengan Bang Bejo sebagai The Jak Mania Korwil Kebon Jeruk.